

# ANALISIS PENGARUH KENAIKAN UPAH MINIMUM PROVINSI, IPM, DAN PDRB TERHADAP TINGKAT KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2011-2021

Nida Ulhafiah<sup>1</sup>, Fitri Arianti<sup>2</sup>

Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail: [nidaulhafiah11@gmail.com](mailto:nidaulhafiah11@gmail.com), [fitri.arianti@gmail.com](mailto:fitri.arianti@gmail.com)

## Abstract

*This study discusses job opportunities in six administrative districts/cities of DKI Jakarta Province which are influenced by several factors such as wage levels, quality of human resources, and regional economic growth. The purpose of this study is to analyze how the Provincial Minimum Wage (UMP), Human Development Index (IPM), and Gross Regional Domestic Product (GRDP) as independent variables affect the level of employment during the 2011-2021 period. This study uses secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). This data is then processed using panel data regression with the Common Effect Model (CEM) method.*

*The results showed that partially the Provincial Minimum Wage (UMP) had a negative and insignificant effect on the level of employment opportunities, the Human Development Index (IPM) had a positive and significant effect on the level of employment opportunities, and GRDP had a negative and significant effect on the level of employment opportunities. However, simultaneously the three variables have a significant effect on the level of employment opportunities in regencies/cities in DKI Jakarta Province. The magnitude of the influence of the UMP, HDI, and GRDP in explaining the effect on the level of employment opportunity is 34.18%, while the remaining 65.82% is influenced by other factors outside the model.*

**Keywords:** Level of Employment Opportunity, UMP, HDI, GRDP, Common Effect Model (CEM)

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesempatan kerja di enam kabupaten/kota administratif Provinsi DKI Jakarta yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat upah, kualitas sumber daya manusia, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Upah Minimum Provinsi (UMP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel bebas mempengaruhi tingkat kesempatan kerja selama periode 2011-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini kemudian diolah dengan menggunakan regresi data panel dengan metode *Common Effect Model (CEM)*.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja, dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja. Namun, secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja di kabupaten/kota yang berada di Provinsi DKI Jakarta. Besarnya pengaruh UMP, IPM, dan PDRB dalam menjelaskan pengaruh terhadap tingkat kesempatan kerja adalah sebesar 34,18%, sedangkan sisanya 65,82% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

**Kata kunci :** Tingkat Kesempatan Kerja, UMP, IPM, PDRB, *Common Effect Model (CEM)*

## 1. Pendahuluan

Setiap daerah atau negara memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sumber daya yang memadai, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun teknologi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan daerah dari berbagai macam sektor yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Dalam mencapai tujuan pembangunan, pemerintah akan dihadapi oleh beberapa masalah. Salah satu permasalahan paling kompleks yang dihadapi pemerintah dalam perekonomian Indonesia terletak pada masalah ketenagakerjaan baik dari segi tingkat kesempatan kerja yang rendah, tingkat upah yang rendah, produktivitas rendah, dan angka pengangguran yang tinggi.

Provinsi DKI Jakarta memiliki peran strategis sebagai ibu kota Negara Republik Indonesia. Dengan peran ibu kota Negara Republik Indonesia tersebut, pembangunan DKI Jakarta menempati posisi yang istimewa dibandingkan dengan daerah lain. Pembangunan wilayah DKI Jakarta selain mempunyai potensi yang besar juga memiliki tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan wilayah lainnya.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik, selama periode 2011-2021 Provinsi DKI Jakarta termasuk kedalam lima besar dengan angka tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 8,20% angka ini lebih besar dari angka rata-rata pengangguran nasional yaitu 6,49%. Salah satu penyebabnya yaitu jumlah lowongan pekerjaan yang tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja. Meningkatnya tingkat pengangguran menunjukkan kondisi ekonomi suatu daerah yang belum bisa menyediakan lapangan kerja baru untuk menyerap tambahan angkatan kerja.

Kondisi ekonomi DKI Jakarta tidak mampu mengimbangi jumlah angkatan kerja yang terus bertambah dengan lapangan kerja yang terbatas, sehingga mengakibatkan rendahnya kesempatan kerja dan tingginya angka pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 30.009 lowongan kerja di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 yang terbagi menjadi 6 wilayah kabupaten/kota, sedangkan total angkatan kerja pada tahun 2021 sebanyak 5.177.314 orang. Penyebab masalah tersebut diduga karena beberapa faktor. Kebijakan upah minimum menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di pasar tenaga kerja. Upah yang tinggi berpengaruh negatif terhadap tingkat kesempatan kerja, menurut penelitian (Kholifah, 2013) upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja. UMP DKI Jakarta termasuk dalam UMP tertinggi di Indonesia yaitu sebesar Rp4.416.186,00. Angka ini merupakan angka tertinggi dalam kurun waktu 2011-2021.

Faktor lain yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah PDRB. PDRB DKI Jakarta, yang mungkin mencerminkan penyerapan tenaga kerja, tidak mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk tambahan angkatan kerja yang ada. Studi yang mendukung hipotesis ini dari (Warapsari et al., 2021) Kualitas dan keterampilan sumber daya manusia yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja juga mempengaruhi tingkat kesempatan kerja. IPM dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis pengaruh kenaikan upah minimum provinsi (UMP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kesempatan kerja di 6 kabupaten/kota administratif di Provinsi DKI Jakarta periode 2011-2021 secara parsial dan simultan menggunakan analisis regresi linier berganda.

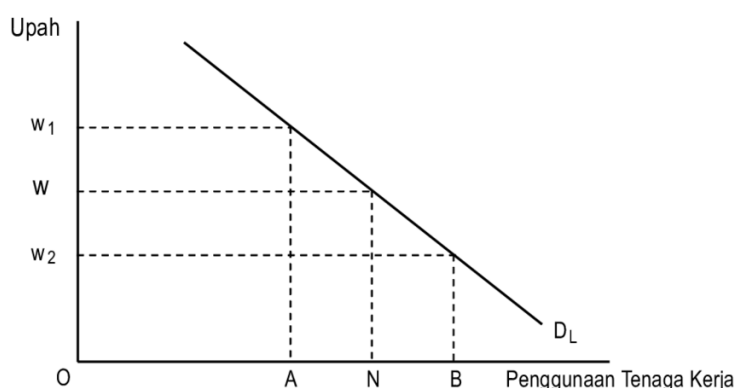
## **2. Landasan Teori**

Menurut Dumairy (1997) yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang mempunyai umur di dalam batas usia kerja. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Teori Klasik mengatakan bahwa manusia merupakan salah satu faktor produksi untuk memakmurkan suatu negaranya. Motif perusahaan mempekerjakan seseorang adalah untuk membantu produksi barang atau jasa yang dijual kepada konsumen. Besar kecilnya kebutuhan tenaga kerja perusahaan tergantung pada tingkat

permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut.

Motif perusahaan mempekerjakan seseorang adalah untuk membantu produksi barang atau jasa yang dijual kepada konsumen. Besar kecilnya kebutuhan tenaga kerja perusahaan tergantung pada tingkat permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut. Dalam teori permintaan tenaga kerja, dijelaskan bahwa permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat upah. Ketika tingkat upah rendah perusahaan cenderung merekrut banyak tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini menyebabkan tingkat kesempatan kerja meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat upah naik perusahaan cenderung akan mempekerjakan sedikit tenaga kerja untuk meminimalisasi biaya operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan tingkat kesempatan kerja menurun dan tingkat pengangguran meningkat.

**Gambar 1**  
**Kurva Permintaan Tenaga Kerja**



Sumber : Kaufman dan Hotchkiss, 1999

Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja (Simanjuntak, 1992 dalam Gianie, 2009).

Menurut Sudarsono (2003) dalam Wihastuti & Rahmatullah, (2018) Upah adalah salah satunya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh produsen sebagai kompensasi atas produksi kegiatan yang dilakukan oleh pekerja. Upah minimum dapat dibagi menjadi upah minimum provinsi dan upah minimum kabupaten/kota. Upah minimum kabupaten/kota adalah upah pokok dan tunjangan untuk pekerja pada level terendah dan dengan masa kerja kurang dari satu tahun berlaku di area tertentu. Upah minimum provinsi adalah upah yang berlaku di suatu provinsi menurut kemampuan sektor. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang tidak memberlakukan sistem upah minimum kabupaten/kota, sehingga data yang cocok digunakan dalam penelitian ini yaitu data upah minimum provinsi.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator yang mengukur kualitas sumber daya manusia dalam perekonomian. Di negara maju, bukan sumber daya alam yang membuat mereka maju, tetapi sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas terlatih dan produktif. Tanpa SDM, sumber daya lain tetap tidak terpakai dan kurang bermanfaat untuk mencapai tujuan organisasi (Agustin, 2022). Indeks Pembangunan Manusia mengukur pencapaian hasil pembangunan di suatu wilayah menurut tiga dimensi dasar pembangunan, yaitu: Harapan hidup, tingkat pengetahuan/pendidikan (rata-rata lama sekolah) dan standar hidup yang layak

(pengeluaran perkapita). Semakin lama seseorang menempuh pendidikan/bersekolah maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Orang yang memiliki harap hidup tinggi mencerminkan bahwa tingkat kesehatan yang dimiliki cukup baik. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi serta diikuti dengan tingkat kesehatan yang memadai akan mencerminkan tenaga kerja telah siap memasuki lapangan kerja. Tingkat pendidikan yang tinggi disertai dengan tingkat kesehatan yang baik secara tidak langsung dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Seseorang dengan tingkat produktivitas yang baik akan ditarik oleh pasar tenaga kerja (perusahaan). Semakin baik kualitas pembangunan manusia, semakin menarik perusahaan untuk merekrut tenaga kerja.

Produk domestik regional bruto menggambarkan kemampuan daerah untuk mengelola sumber daya alam dan faktor produksi. Produk Domestik Bruto juga merupakan penjumlahan dari nilai tambah seluruh kegiatan ekonomi daerah atau sebagai nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Nilai PDRB dipengaruhi oleh permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa, semakin tinggi permintaan barang dan jasa maka perusahaan akan menambah tingkat produksi. Untuk menambah tingkat produksi, perusahaan akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk dipekerjakan. Hal ini menggambarkan adanya pengaruh yang positif antara PDRB dan tingkat kesempatan kerja karena perusahaan akan menyerap lebih banyak tenaga kerja untuk meningkatkan jumlah produksi dalam memenuhi permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa.

Todaro menyatakan dalam teori pertumbuhannya bahwa pada akhirnya tingkat pertumbuhan output (Y) dikurangi tingkat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja (Y/L) kurang lebih sama dengan pertumbuhan kesempatan kerja (L). Secara matematis, hubungan ini dapat direpresentasikan sebagai berikut:

$$\Delta Y/Y - (\Delta Y/L) / Y/L = \Delta L/L \quad (1)$$

Dengan menggunakan teori Harrod-Domar, Todaro menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya dengan mengutamakan pembangunan sektor ekonomi padat karya seperti pertanian dan produksi skala kecil.

Penelitian Ciptadi Prasetyo Utomo (2022) yang berjudul "The Factors of Affecting Labor Absorption in Java Island" menemukan bahwa PDRB dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian Wilda Agustin (2021) yang berjudul "Analisis Pengaruh PDRB, IPM, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia (Studi Kasus Di 10 Provinsi Tahun 2015-2019)" menemukan bahwa ada hubungan yang negatif antara PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel IPM dan UMP memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan Penelitian Yunie Rahayu membahas tentang "Pengaruh Upah Minimum Provinsi dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di provinsi Jambi" (2019) dengan alat analisis yang digunakan yaitu regresi model ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel bebas upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi, sementara itu variabel bebas PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi (Rahayu, 2019)

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai yaitu data panel Upah Minimum Provinsi (UMP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2011-2021. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan

pendekatan *Common Effect Models (CEM)*.

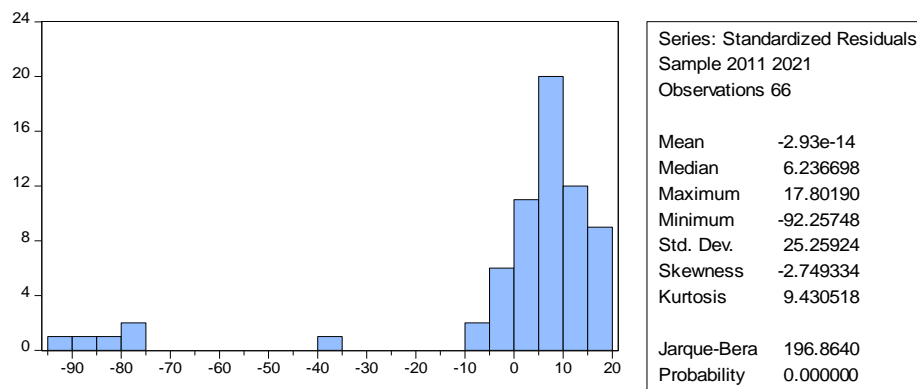
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Uji Asumsi Model

##### a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data residual terdistribusi normal atau tidak. Dengan asumsi kenormalan ini, maka akan didapatkan koefisien regresi yang bersifat linier tak bias terbaik atau *best linier unbiase estimation (BLUE)*. Uji ini dilakukan dengan uji Jarque-Bera. Normal atau tidak suatu data dilihat dari nilai probabilitasnya, jika nilai probabilitas  $> 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan nilai probabilitas pada gambar 4.4 data dalam penelitian ini dikatakan tidak terdistribusi normal dikarenakan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ).

**Gambar 2**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Hasil olah data Eviews

##### b) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dibutuhkan karena menggunakan data panel dengan *Common Effect Model (CEM)*. Model ini merupakan pengembangan dari model regresi linear dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Adapun beberapa uji yang dilakukan antara lain : Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi.

##### Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menemukan apakah terdapat perbedaan varian di antara residu antara observasi yang satu dengan lainnya. Untuk mengetahui apakah terdapat gejala heterokedastisitas maka dilakukan Uji Glejser. Dari uji tersebut didapatkan hasil bahwa nilai probabilitas seluruh variabel independen lebih dari nilai signifikansi yaitu  $0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) yang artinya tidak terdapat masalah heterokedastisitas di dalam model.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMP	0.581356	0.347209	1.674368	0.0991
IPM	-0.048600	0.026815	-1.812445	0.0748
PDRB	0.132484	0.069349	1.910395	0.0607

Sumber : Hasil olah data Eviews

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel independen pada model regresi. Uji multikolinearitas pada data panel umumnya dilihat dari tabel korelasi. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0-1. Semakin mendekati nilai 1 maka multikolinearitas antar variabel independen semakin besar. Jika nilai koefisien korelasi > 0,8 maka dinyatakan bahwa terdapat gejala multikolinearitas, sebaliknya jika nilai koefisien korelasi < 0,8 maka dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	UMP	IPM	PDRB
UMP	1	0.19972708	0.08661875
IPM	0.19972708	1	0.78627148
PDRB	0.08661875	0.78627148	1

Sumber : Hasil olah data Eviews

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat korelasi yang terjadi antara residual observasi dengan observasi lain pada model. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson Statistik dengan nilai tabel Durbin-Watson. Jika nilai Dw stat > dL < dU maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Berdasarkan data hasil uji autokorelasi 4.3 nilai Dw stat > dU > dL maka dapat ditarik kesimpulan pada model ini terkena autokorelasi negatif. Dengan adanya keunggulan yang dimiliki oleh data panel, maka tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik, sehingga model yang terkena autokorelasi dapat diatasi dengan sendirinya.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

dW stat	dL	dU
2.419416	1.5079	1.6974

Sumber : Hasil olah data Eviews

## 4.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan beberapa uji hipotesis, antara lain: Uji t (parsial), uji F (simultan). Uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah hasil koefisien regresi dalam penelitian ini berpengaruh signifikan atau tidak.

**Tabel 4**  
**Hasil Estimasi**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	114.3406	120.7277	0.947095	0.3473
UMP	-17.27339	18.74834	-0.921329	0.3604
IPM	3.131471	1.053046	2.973726	0.0042
PDRB	-8.739319	2.882544	-3.031808	0.0035
R-Squared	0.341840			
F-statistic	3.415889			
Prob (F-statistic)	0.022713			
Durbin-Watson Stat	2.419416			

Sumber : Hasil olah data Eviews

### a) Uji T (Uji Parsial)

Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai t statistik dengan T tabel. Dapat juga dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel independen dan membandingkannya dengan  $\alpha = 5\%$ . Nilai t-tabel pada model ini yaitu 1,66980. Berdasarkan hasil estimasi model regresi di atas, variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebagai berikut :

- 1) Variabel UMP memiliki nilai t-statistik sebesar 0,921329 yang artinya lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,66901 ( $0.921329 < 1,66980$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara UMP dan Tingkat Kesempatan Kerja. Maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa UMP tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kesempatan Kerja diterima.
- 2) Variabel IPM memiliki nilai t-statistik sebesar -2,973726 yang artinya lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,66980 ( $2,973726 > 1,66980$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM dan Tingkat Kesempatan Kerja. Maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesempatan Kerja diterima.
- 3) Variabel PDRB memiliki nilai t-statistik sebesar -3,031808 yang artinya lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,66980 ( $3,031808 > 1,66980$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM dan Tingkat Kesempatan Kerja. Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesempatan Kerja ditolak

### b) Uji F (Uji Simultan)

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak menggunakan cara dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung > nilai F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Cara mengetahui nilai F tabel dengan rumus  $df_2 = n - \text{variabel bebas} - 1$ , dengan n adalah jumlah observasi.  $66 - 3 - 1 = 62$ . Sedangkan nilai  $df_1$  adalah jumlah variabel bebas yaitu 3, dan  $df_2$  adalah 62. Nilai perbandingan F-hitung dan F tabel pada penelitian ini yaitu  $3.415889 > 2.75$  yang artinya secara bersama-sama atau simultan variabel UMP, IPM, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kesempatan Kerja di kabupaten/kota Provinsi DKI Jakarta.

### c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.5 nilai  $R^2$  (R-Square) dalam penelitian ini sebesar 0.3418 yang artinya kemampuan variabel UMP, IPM, dan PDRB dalam menjelaskan variabel Tingkat Kesempatan Kerja yaitu sebesar 34,18%, sedangkan 65,82% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

## Simpulan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketika UMP meningkat akan menurunkan tingkat kesempatan kerja, begitu pula sebaliknya jika UMP menurun akan meningkatkan tingkat kesempatan kerja.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketika IPM meningkat akan meningkatkan tingkat kesempatan kerja, begitu pula sebaliknya jika IPM menurun maka akan menurunkan tingkat kesempatan kerja.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB akan mengurangi tingkat kesempatan kerja. Dalam penelitian ini sektor unggulan disebagian besar wilayah kabupaten/kota administratif merupakan sektor padat modal seperti, pertambangan dan penggalian, informasi dan komunikasi, dan industri manufaktur (*manufacturing*) sehingga dalam memproduksi kebanyakan menggunakan teknologi seperti mesin-mesin dan sistem digital, dimana hal tersebut dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja. Interaksi spasial ekonomi di setiap wilayah menggambarkan peran yang penting dalam setiap aktivitas masing-masing daerah untuk memenuhi kebutuhan setiap daerah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W. (2022). Analisis Pengaruh PDRB, IPM, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia (Studi Kasus di 10 Provinsi Tahun 2015-2019). In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Statistik Indonesia Tahun 2020. *Statistik Indonesia 2020*.
- Damodar N. Gujarati. (1972). Basic Econometrics. In *The Economic Journal* (Vol. 82, Issue 326). <https://doi.org/10.2307/2230043>.
- Kholifah, A. (2013). Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) Terhadap Kesempatan Kerja Dan Investasi (Studi Kasus pada Kota Malang Periode 2001-2011). *Jurnal, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 18–35.
- Okta Ryan Pranata Yudha Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Semarang, U. N. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di indonesia tahun 2009-2011. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011*.
- Prasetyo Utomo, C. (2022). The Factors of Affecting Labor Absorption in Java Island. *Indonesian Journal of Development Economics*, 5(1), 1444–1452.
- Rahayu, Y. (2019a). Pengaruh Upah Minimum Provinsi dan PDRB terhadap penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 7(2), 174–188.
- Warapsari, E. B., Hidayat, W., & Rochminarni, A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB, Dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(2), 747–761. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i4.11389>.